



PENERAPAN METODE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS AKSARA JAWA

Bethy Mahara Setyawati

SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 02-01-2023

Diperbaiki 10-01-2023

Diterima 30-01-2023

Kata Kunci:

Keterampilan membaca
Keterampilan menulis aksara Jawa
Metode CIRC
Aksara Jawa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022 dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). (2) Meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022 dengan metode CIRC. (3) Mendeskripsikan penerapan metode CIRC yang dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022. (4) Mendeskripsikan penerapan metode CIRC yang dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022. Langkah-langkah penerapan metode CIRC yaitu siswa dikelompokkan secara heterogen dengan anggota kurang lebih 4 orang setiap kelompok (CIRC AJ-1). Siswa bekerja sama saling membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan (CIRC AJ-2). Siswa saling berdiskusi untuk memberikan tanggapan terhadap bacaan beraksara Jawa (CIRC AJ-3). Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok (CIRC AJ-4). Siswa menulis dengan menggunakan aksara Jawa (CIRC AJ-5). Siswa membuat karya seni sastra beraksara Jawa (CIRC AJ-6). Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama (CIRC AJ-7). Pemberian penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik (CIRC AJ-8). Melalui penerapan metode CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas VIIIA yang ditunjukkan melalui ketuntasan pada siklus 1 sebesar 70% dan pada siklus 2 sebesar 88%. Sedangkan melalui penerapan metode CIRC dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa yang ditunjukkan melalui ketuntasan pada siklus 1 sebesar 74% dan pada siklus 2 sebesar 95%. Penerapan langkah-langkah metode CIRC ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa dengan hasil 75% pada siklus 2 dan 76 pada siklus 1, sedangkan penerapan langkah-langkah metode CIRC juga dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas VIIIA, dengan 74% pada siklus 1 dan 75% pada siklus 2.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Bethy Mahara Setyawati

SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Email: setyawatibethy@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Budaya *adi luhung* ciptaan nenek moyang bangsa Indonesia banyak yang masih dapat dinikmati hingga sekarang. Budaya *adi luhung* itu diantaranya berupa sistem tanda grafis yang disebut aksara. Salah satu aksara yang hingga kini masih digunakan adalah aksara Jawa. Aksara Jawa sebagai budaya *adi luhung* kekayaan nusantara, tumbuh dan berkembang bersama dengan aksara-aksara lainnya (Riyadi, 2002: 3). Dalam perkembangannya, banyak naskah aksara Jawa yang belum terkuak kandungan isinya. Naskah-naskah tersebut berisi pengetahuan dan nilai-nilai ajaran moral yang sangat berguna sebagai *sangu* menjalani kehidupan (Mulyani, 2013: 3). Selain naskah, warisan budaya yang bertuliskan aksara Jawa maupun hasil tulisan aksara Jawa pada jaman sekarang juga banyak menghiasi tempat-tempat tertentu yang ada di sekitar kita yang semuanya harus dilestarikan. Digitalisasi aksara Jawa juga sedang terjadi, beriringan dengan perkembangan jaman yang ada. Salah satu upaya mempertahankan dan melestarikannya dengan membekali siswa keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa dalam pembelajaran.

Kenyataan yang ada, proses pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa di kelas mempunyai beberapa kendala. Berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan pengamatan, membagikan angket kepada siswa, dan mengadakan pre tes tentang keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa, menunjukkan bahwa siswa hanya sekedar melihat guru menerangkan tentang bentuk-bentuk aksara Jawa, mendengarkan penjelasan tentang *wewaton* penulisan aksara Jawa, dan diakhiri dengan mencatat apa yang disampaikan guru. Ketika guru melontarkan pertanyaan, semua tidak berani menjawab, kurang percaya diri, bahkan tertunduk karena takut ditunjuk untuk menjawab. Ketika guru mempersilakan siswa untuk bertanya, semua juga terdiam, tampak malu-malu, takut salah dalam bertanya, dan ditertawakan oleh temannya. Sedangkan ketika guru bertanya apakah ada yang akan berpendapat tentang apa yang disampaikan guru, mereka memilih menjawab “tidak” untuk amannya, karena merasa kurang mampu merangkai kalimat untuk berpendapat.

Kemampuan siswa dalam kerja kelompok juga masih rendah. Sebagai contoh hanya salah satu siswa yang dominan dalam kelompoknya. Ketika guru memberikan soal-soal aksara Jawa, maka siswa yang dominan yang mengerjakan sehingga tidak memberikan ruang dan waktu untuk siswa yang lain. Beberapa siswa yang seharusnya tertantang baik secara sosial maupun emosional dalam berkelompok, memilih diam mengandalkan salah satu anggota kelompok untuk menyelesaikan. Rendahnya saling menghargai antara siswa dalam kelompok, juga masih terlihat. Siswa masih mempunyai kebiasaan mentertawakan jika ada pendapat dari teman lain dalam kelompok yang dirasa tidak tepat dan tidak masuk akal. Kreativitas siswa juga belum berkembang. Siswa masih menunggu apa yang akan disampaikan guru. Belum ada kreativitas yang muncul sebagai ide untuk pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan hasil pre tes menunjukkan siswa kurang menguasai wujud aksara Jawa *legena*, *sandhangan*, dan *pasangan*. Siswa masih sulit membedakan antara wujud aksara satu dengan lainnya, sering terbalik antara aksara Jawa yang wujudnya hampir sama, serta banyak yang belum menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa sehingga keterampilan dalam membaca dan menulis aksara Jawa masih rendah. Kenyataan hasil pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa juga tergolong rendah. Hal ini berdasarkan laporan hasil belajar pada kelas sebelumnya dengan kompetensi dasar membaca dan menulis aksara Jawa yang menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai tuntas baru mencapai 31%.

Kendala-kendala dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa, mendesak dan harus segera diatasi. Menurut Tarigan (2008: 7), keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis, sedangkan keterampilan menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman dan pengetahuan ke dalam bentuk

catatan dengan menggunakan aksara, lambang, atau simbol yang dibuat secara sistematis sehingga kegiatan yang kompleks mencakup gerakan jari, tangan, lengan, dan mata secara terintegrasi (Tarigan 2013: 22). Keterampilan membaca dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat. Pada saat membaca teks atau bacaan, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tersebut seorang guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan kembali isi teks atau bacaan dengan bahasa sendiri, menuliskan ide-ide pokok dalam teks atau bacaan, menuliskan nasihat yang dapat diambil dari teks atau bacaan yang dibacanya, menulis sebuah karangan yang berhubungan atau yang sama topiknya dengan teks yang dibacanya, dan lain sebagainya. Sedangkan apa yang kita tulis, tentu saja kita berharap dapat dibaca oleh orang lain. Keterampilan membaca dan menulis tidak hadir dengan sendirinya. Diperlukan latihan dan praktik yang cukup dan teratur. Demikian juga dengan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa harus segera ditingkatkan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat terbekali dengan keterampilan tersebut. Dengan memiliki keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa, budaya *adi luhung* yang berupa aksara Jawa akan lestari dan siswa memperoleh pengetahuan serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Adapun solusi yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Budiyanto (2016: 37-38) metode pembelajaran CIRC dapat dikategorikan sebagai pembelajaran terpadu yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu kegiatan dasar yang terkait dengan pembelajaran membaca, pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam pemahaman bacaan (*reading comprehension*), dan kajian terpadu sastra dan penulisan. Sedangkan menurut Slavín (2005: 200), CIRC adalah sebuah program komperhensif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Adapun alasan dipilihnya metode ini adalah aktivitas dalam pembelajaran mendorong siswa untuk bekerja sama dalam sebuah tim yang berbeda tingkat kemampuannya. Siswa saling membacakan bacaannya satu sama lain, memahami bacaan, serta mengkaji secara terpadu seni sastra dan penulisannya. Pembelajaran dengan metode terpadu juga dapat menumbuhkembangkan keterampilan berfikir siswa, seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, membangkitkan motivasi belajar kearah belajar dinamis, optimal, tepat guna serta menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan menghargai gagasan orang lain (Budiyanto, 2016: 39-40).

Untuk itu judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis aksara Jawa Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada Semester Genap Tahun Ajar 2021/2022.”

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Menurut Arikunto (2013: 8) penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang sedang dilaksanakan tanpa mengubah sistem pelaksanaannya. Proses Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMP Negeri 4 Wates, berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, dari bulan Februari minggu ke-3 sampai dengan Mei minggu ke-2 tahun 2022. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA yang berjumlah 32 dengan rincian 15 laki-laki dan 17 perempuan.

Dalam penelitiannya, peneliti melakukan tindakan yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model

Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2013: 132), yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan siklus 1, disiapkan beberapa rencana tindakan yang meliputi: a) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang masih bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya demi peningkatan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa, b) menyusun instrumen penilaian siswa tentang pembelajaran keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa yang berupa angket, soal pre tes, soal pos tes, lembar observasi belajar yang terdiri dari lembar observasi siswa belajar, lembar observasi penerapan metode CIRC, soal tes tertulis, rubrik penilaian praktik, dan rubrik penilaian produk, serta c) membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa dan kelengkapan lainnya yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke-1 antara lain: a) mengenalkan guru sebagai observer untuk menghilangkan rasa takut siswa selama proses pembelajaran, b) mengenalkan kegiatan selama penelitian dilakukan untuk mengurangi persepsi siswa bahwa kegiatan ini berjalan lain dari biasanya, c) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke-2 antara lain: a) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), b) memberikan pos tes untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi: a) lembar observasi belajar, b) lembar observasi penerapan metode CIRC, dan c) instrumen penilaian hasil belajar siswa. Dalam tahap ini dikumpulkan data dan informasi selama kegiatan pembelajaran dari beberapa sumber untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas tindakan yang dilaksanakan. Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai pre tes sebelum pertemuan ke-1, pos tes pada pertemuan ke-2, penugasan setiap pertemuan serta keterampilan dalam membaca aksara Jawa pada pertemuan ke-1 dan keterampilan menulis aksara Jawa pada pertemuan ke-2. Pada tahap refleksi guru beserta kolaborasi, melaksanakan diskusi refleksi untuk menganalisa data hasil observasi untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Apa saja yang sudah dicapai selama melaksanakan tindakan, apa yang belum dicapai, apa yang menjadi hambatan selama pelaksanaan tindakan, dan apa saja rencana perbaikan yang akan dilakukan. Hasil refleksi dari tindakan ini, digunakan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya.

Sedangkan pada siklus 2, pada tahap perencanaan, disiapkan beberapa rencana tindakan yang meliputi: a) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tentang materi membaca dan menulis aksara Jawa berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, b) membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa, c) menyusun instrumen penilaian siswa. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke-1 adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dalam menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke-2 adalah a) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dengan menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), b) memberikan pos tes untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi: a) lembar observasi belajar, b) lembar observasi pengelolaan kelas dan guru mengajar, dan c) Instrumen penilaian hasil belajar siswa. Sedangkan pada tahap refleksi guru beserta kolaborasi, melaksanakan diskusi refleksi untuk menganalisa data hasil

observasi untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan, apakah telah mengatasi masalah atau belum. Setelah itu mencari jalan keluar untuk dapat memecahkan masalahnya. Hasil refleksi dari tindakan, digunakan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah observasi, tes, angket/kuisisioner, interview/wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa yaitu lembar observasi siswa belajar dan lembar penerapan metode CIRC dalam keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Selain lembar observasi, data diperoleh dari pedoman penilaian tes tertulis yang berupa pre tes, pos tes, dan penugasan, serta kriteria penilaian praktik, dan kriteria penilaian produk. Yang dianalisis adalah data observasi siswa belajar, data observasi penerapan metode CIRC, tes tertulis, praktik, dan produk. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rerata hasil observasi, tes tertulis, hasil praktik, dan produk yang selanjutnya hasil rerata dideskripsikan untuk masing masing instrumen. Selain rerata juga presentase keberhasilan belajar. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk data hasil belajar siswa adalah skor minimum, skor maksimum, rerata, dan presentase dengan kriteria ketuntasan belajar apabila mencapai nilai minimal 75. Sedangkan untuk observasi siswa belajar dan observasi penerapan metode CIRC, nilai pencapaiannya dikatakan berhasil jika rata-rata perolehan skor antara 21-30, dengan predikat baik. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil jika meningkatnya proses penerapan metode CIRC dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa dengan kriteria keberhasilan baik atau perolehan skor 21-30, keterampilan membaca aksara Jawa meningkat dengan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75 dan keterampilan menulis aksara Jawa meningkat Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Kondisi Awal

Lokasi penelitian ini ada di SMP Negeri 4 Wates dengan alamat Jalan Terbahsari 3, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional adalah 20402747. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA yang berjumlah 32 dengan rincian 15 laki-laki dan 17 perempuan. Kondisi awal siswa kelas VIIIA dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa, menunjukkan bahwa siswa hanya sekedar melihat guru menerangkan tentang bentuk-bentuk aksara Jawa, mendengarkan penjelasan tentang *wewaton* penulisan aksara Jawa, dan diakhiri dengan mencatat apa yang disampaikan guru. Ketika guru melontarkan pertanyaan, semua tidak berani menjawab, kurang percaya diri, bahkan tertunduk karena takut ditunjuk untuk menjawab. Ketika guru mempersilakan siswa untuk bertanya, semua juga terdiam, tampak malu-malu, takut salah dalam bertanya, dan ditertawakan oleh temannya. Sedangkan ketika guru bertanya apakah ada yang akan berpendapat tentang apa yang disampaikan guru, mereka memilih menjawab “tidak” untuk amannya, karena merasa kurang mampu merangkai kalimat untuk berpendapat.

Kemampuan siswa dalam kerja kelompok juga masih rendah. Sebagai contoh hanya salah satu siswa yang dominan dalam kelompoknya. Ketika guru memberikan soal-soal aksara Jawa, maka siswa yang dominan yang mengerjakan sehingga tidak memberikan ruang dan waktu untuk siswa yang lain. Beberapa siswa yang seharusnya tertantang baik secara sosial maupun emosional dalam berkelompok, memilih diam mengandalkan salah satu anggota kelompok untuk menyelesaikan. Rendahnya saling menghargai antara siswa dalam kelompok, juga masih terlihat. Siswa masih mempunyai kebiasaan mentertawakan jika ada pendapat dari

teman lain dalam kelompok yang dirasa tidak tepat dan tidak masuk akal. Kreativitas siswa juga belum berkembang. Siswa masih menunggu apa yang akan disampaikan guru. Belum ada kreativitas yang muncul sebagai ide untuk pembelajaran.

Dalam studi awal siswa kelas VIIIA juga menunjukkan bahwa belum menguasai aksara Jawa. Diperoleh data berdasarkan hasil angket bahwa ada 6 siswa (19 %) yang menguasai aksara *legena* dan 26 siswa (81%) yang tidak menguasai aksara *legena*. Ada 8 siswa (25 %) yang menguasai aksara *sandhangan* dan 24 siswa (75%) yang tidak menguasai aksara *sandhangan*. Ada 3 siswa (9%) yang menguasai aksara *pasangan* dan 29 siswa (91%) tidak menguasai aksara *pasangan*. Ada 3 (9%) siswa yang sudah menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa dan 29 siswa (91%) yang tidak menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa. Sedangkan menurut pendapat siswa tentang penting atau tidaknya keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa, diperoleh data bahwa ada 32 siswa (100%) yang menyatakan bahwa penting. Pendapat siswa tentang tingkat kesulitan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa, menunjukkan ada 30 siswa (94%) yang berpendapat sulit dan 2 siswa (6%) yang berpendapat tidak sulit. Ada 7 siswa (22%) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa bervariasi dan 25 siswa (78%) siswa yang menyatakan monoton atau tidak bervariasi. Ada 20 siswa (62%) yang menyatakan senang mengikuti pembelajaran keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa dan 12 siswa (38%) tidak senang.

Sedangkan berdasarkan hasil studi awal menunjukkan siswa kurang menguasai wujud aksara Jawa *legena*, *sandhangan*, dan *pasangan*. Siswa masih sulit membedakan antara wujud aksara satu dengan lainnya, sering terbalik antara aksara Jawa yang wujudnya hampir sama, serta banyak yang belum menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa sehingga keterampilan dalam membaca dan menulis aksara Jawa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari 32 siswa (15 laki-laki, 17 perempuan), ada 6 siswa (19 %) yang menguasai aksara Jawa *legena*, ada 9 siswa (28%) yang menguasai *sandhangan*, dan ada 2 siswa (6%) yang menguasai *pasangan*. Sedangkan ada 2 (6%) siswa yang sudah menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa.

3.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan yaitu siklus 1 pertemuan ke-1 yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2022 dan pertemuan ke-2, dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022. Penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam keterampilan membaca aksara Jawa berlangsung pada siklus 1 pertemuan ke-1 yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pembelajarannya, terdiri dari langkah-langkah CIRC AJ-1 sampai dengan CIRC AJ-4. Adapun langkah-langkahnya adalah siswa dikelompokkan secara heterogen dengan anggota kurang lebih 4 orang setiap kelompok (CIRC AJ-1), siswa bekerja sama saling membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan (CIRC AJ-2), siswa saling berdiskusi untuk memberikan tanggapan terhadap bacaan beraksara Jawa (CIRC AJ-3), siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok (CIRC AJ-4).

Pada kegiatan pendahuluan, diterapkan langkah-langkah pembelajaran yang seperti biasa dilakukan. Pada kegiatan inti, dimulai dengan pengelompokan siswa dalam satu kelas secara heterogen dengan anggota kurang lebih 4 orang setiap kelompok (CIRC AJ-1). Pengelompokan secara heterogen dimaksudkan agar terjadi pemerataan kemampuan siswa secara kepandaian, keaktifan, dan keterampilannya. Selain itu, anggota kelompok dibuat bervariasi, tidak sama dalam semua kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar lebih memacu aktivitas seluruh peserta didik serta menghindari terjadinya jumlah peserta didik yang aktif yang hanya terdapat pada kelompok tertentu saja. Sesuai dengan pendapat Warsono (2017: 25), pembagian kelompok dibuat dalam kelompok kecil, hal ini untuk mendorong keberanian dan keaktifan anggota yang pemalu, bersikap tertutup untuk berpartisipasi. Setiap kelompok juga diberikan waktu dan kesempatan untuk berkreaitivitas. Kreativitas untuk membuat aturan-aturan kelompok seperti untuk saling menghargai pendapat, tidak berbicara sendiri ketika teman lain

berbicara, menghargai pendapat yang berbeda, maupun kreativitas untuk menyemangati kerja kelompoknya seperti membuat yel-yel, menciptakan nyanyian, dan lain-lain.

Setelah siswa berkelompok, masing-masing kelompok menerima 1 kartu beraksara Jawa, dengan 1 kartu berisi 4 kalimat beraksara Jawa. Kalimat beraksara Jawa tersebut secara urut dari nomor 1 sampai 4, mengarah kepada jawaban. Masing-masing siswa dalam satu kelompok saling bekerja sama membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan (CIRC AJ-2), dengan cara setiap siswa membacakan satu kalimat. Pada langkah CIRC AJ-2 ini, diketahui bahwa setiap kelompok dalam bekerja sama membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan, tidak semua berjalan dengan optimal. Hal ini terlihat dalam lembar observasi siswa yang baru mencapai 76%. Diketahui bahwa beberapa kelompok masih terlihat bekerja secara individu walaupun mereka adalah satu kelompok. Mereka beranggapan bahwa tugas masing-masing individu untuk membacakan kalimat beraksara Jawa adalah tanggung jawab sendiri-sendiri, sehingga ketika ada salah satu teman yang tidak lancar dan salah dalam membaca kalimat beraksara Jawa, maka lainnya langsung menyalahkan saja tanpa bekerja sama untuk saling membenarkan. Bahkan dalam beberapa kelompok masih terlihat saling mentertawakan jika ada anggotanya yang salah di dalam membacanya. Hal ini terlihat dalam lembar observasi bahwa siswa yang menunjukkan saling menghargai teman lain dalam bekerja sama baru mencapai 74%.

Setelah siswa dalam satu kelompok membacakan kalimat beraksara Jawa dalam kartu *tekarawa* (tebak kata aksara Jawa), maka siswa saling berdiskusi untuk memberikan tanggapan terhadap bacaan (CIRC AJ-3). Pada langkah ini baru terlihat 72%. Beberapa anggota dalam kelompok, sudah berdiskusi saling mengemukakan pendapat, bertanya, memutuskan hasil/jawaban secara musyawarah dalam menjawab pertanyaan seputar bacaan yang berupa kalimat beraksara Jawa yang dikemas dalam media *tekarawa*, walaupun belum optimal. Dalam beberapa kelompok masih terlihat didominasi oleh beberapa siswa saja yang aktif. Lainnya hanya terdiam mengikuti saja salah satu teman yang dominan dalam kelompoknya. Observasi siswa menunjukkan untuk langkah siswa aktif tidak hanya diam mengikuti salah satu teman yang dominan dalam bekerja sama dalam satu kelompok, baru mencapai 69%.

Setelah siswa saling berdiskusi untuk memberikan tanggapan terhadap bacaan beraksara Jawa, maka langkah terakhir pembelajaran pada pertemuan ke-1 siklus 1 adalah siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok (CIRC AJ-4). Pada saat mempresentasikan hasil kerjanya yaitu membaca bacaan beraksara Jawa, rasa percaya diri siswa baru mencapai 71%. Proses presentasi hasil kerja kelompok dilakukan satu persatu dengan urutan sesuai kelompok yang ditunjuk oleh guru. Kelompok yang ditunjuk kemudian membacakan kalimat beraksara Jawa. Caranya adalah setiap anggota kelompok membacakan satu kalimat beraksara Jawa yang terdapat dalam kartu *tekarawa*. Pada saat membacakan kalimat beraksara Jawa ini, terlihat beberapa siswa kurang percaya diri, sehingga dalam membacakannya masih kurang lancar dan terdapat kesalahan dalam membacanya.

Setelah selesai pada langkah mempresentasikan hasil kerja, maka proses pembelajaran pada pertemuan ke-1 siklus 1, dilanjutkan pada kegiatan penutup yang sebelumnya dimulai dengan memberikan refleksi atau mengulas jalannya presentasi yang disampaikan oleh semua kelompok. Dalam hal ini, guru memberikan ulasan hasil presentasi yang terjadi dengan memberikan keterangan tentang beberapa kesalahan siswa dalam membaca kalimat beraksara Jawa. Pada tahap ini terlihat keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan masih tergolong rendah yaitu 66%. Rasa percaya diri siswa dalam bertanya tentang materi yang sedang diajarkan juga masih 69%, tetapi untuk rasa sopan siswa dalam berpendapat sudah cukup baik yaitu sebesar 75%. Dari hasil yang terlihat pada pelaksanaan pertemuan ke-1 siklus 1, maka guru merencanakan melakukan peningkatan pada pertemuan ke-1 siklus 2 selanjutnya dengan cara mengubah strateginya.

Berdasarkan catatan kolaborasi, beberapa kesalahan dalam membaca adalah pembacaan kata yang menggunakan *e (taling)* dan *e (pepet)*. Dalam membacanya, siswa masih menggunakan *e (taling)*, sebetulnya yang benar adalah menggunakan *e (pepet)*. Selain itu, beberapa siswa masih sulit membedakan pengucapan kata yang menggunakan *t (ta)*, *th (tha)*, *d (da)*, *dh (dha)*. Hal ini terlihat pada presentasi yang disampaikan kelompok dalam membacakan kata *kothak*, *bunder*, *diwenehi*, *nuduhake*, dan pada kelompok Sadewa dalam membacakan kata *digawe*, *dicangking*, *digendhong*, *madhahi*, *piranti*, yang semua kata tersebut salah dalam pengucapannya. Selain itu juga, masih belum bisa membedakan pengucapan kalimat beraksara Jawa yang menggunakan tanda baca pada lingsa (tanda baca koma), yaitu pengucapan dengan intonasi yang setengah berhenti. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa siswa tidak mengetahui penggunaan pada lingsa dalam kalimat beraksara Jawa. Dalam pemahamannya, *pada lingsa* adalah *pada lungsi* (tanda titik), sehingga dalam pengucapannya dengan intonasi berhenti.

Secara umum dapat diketahui bahwa penerapan metode CIRC sudah terlihat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa dibandingkan dengan sebelum diterapkannya metode CIRC walaupun masih di bawah indikator keberhasilan. Dengan metode CIRC, siswa dapat saling bekerja sama saling membantu, memberikan masukan, membetulkan, dan mengoreksi antar sesama siswa ketika dalam membaca. Antar siswa saling melengkapi sehingga dapat dengan lancar dan tepat di dalam membaca aksara Jawa. Siswa yang belum menguasai bentuk-bentuk aksara *legena*, *sandhangan*, dan *pasangan* serta *wewaton* penulisan aksara Jawa, dapat terbantuan. Pada tindakan di pertemuan ke-1 siklus 1 juga dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran *tekarawa* yaitu tebak kata aksara Jawa dalam pembelajaran membaca bacaan beraksara Jawa juga diketahui sangat efektif. Dengan tebak kata, siswa akan termotivasi untuk dapat membaca kalimat dengan tepat dan lancar sampai dengan kalimat akhir yang terdapat pada media pembelajaran sehingga dapat segera menebak jawaban sesuai isi kalimat beraksara Jawa tersebut. Pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya variasi dan tidak monoton, sehingga siswa tidak bosan. Hal ini sependapat dengan Suryani (2018: 4) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan penyalur pesan yang dirancang untuk mengoptimalkan pikiran, rasa, fokus, dan minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun fungsinya menurut Sudjana (2005:2) adalah (1) pengajaran lebih mengasyikkan sehingga siswa mempunyai minat belajar yg tinggi, (2) bahan ajar lebih mudah dan jelas dalam memahaminya, (3) strategi mengajar lebih variatif, tidak hanya verbal saja, sehingga peserta didik tidak bosan, dan (4) aktivitas dan kegiatan belajar lebih banyak, tidak hanya menyimak penjelasan guru.

Setelah selesai pertemuan ke-1 siklus 1, dilanjutkan pelaksanaan tindakan pertemuan ke-2 yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022. Pada kegiatan inti, dimulai dengan langkah siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dengan masing-masing beranggotakan 4 orang. Setelah itu masing-masing kelompok menerima 1 judul cerita berbahasa Jawa yang mengandung *paribasan/ bebasan*, *saloka*, kemudian berdiskusi saling mengemukakan pendapat, bertanya, memutuskan hasil/ jawaban secara musyawarah, dalam menentukan *paribasan/ bebasan*, *saloka* yang terkandung di dalam cerita. Ketika mengemukakan pendapatnya, rasa sopan dari beberapa siswa sudah mulai meningkat dibandingkan pada pertemuan ke-1. Hal ini tampak pada prosentase yang mengalami peningkatan dari 75% menjadi 79%. Rasa sopan ditunjukkan dari tutur kata ketika berpendapat yang salah satunya mengawali dengan kata *nyuwun pangapunten* atau *nuwun sewu* yang dalam bahasa Indonesia artinya minta maaf. Selain dari tutur kata, rasa sopan juga terlihat dari sikap yang ditunjukkan ketika berpendapat seperti anggukan kepala, gerakan tangan, dan sebagainya. Selain dalam berpendapat, dalam bertanya juga sudah tampak rasa percaya diri dalam diri siswa. Beberapa siswa tampak tidak malu-malu, tidak ragu-ragu dalam bertanya. Pada lembar

observasi diketahui bahwa rasa percaya diri siswa dalam bertanya sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu meningkat menjadi 73%.

Selanjutnya setiap kelompok menuliskan *paribasan/ bebasan, saloka* tersebut dengan menggunakan aksara Jawa (CIRC AJ-5). Pada tahap ini diketahui bahwa kerja sama yang terjadi dalam beberapa kelompok di dalam menulis dengan menggunakan aksara Jawa sudah lebih meningkat. Beberapa kelompok sudah betul-betul bekerja sama, semua anggota terlihat aktif, tidak hanya diam mengikuti salah satu teman yang dominan, sehingga dalam prosentasenya mencapai 74%. Dalam menuliskan *paribasan/ bebasan, saloka* dengan menggunakan aksara Jawa, terlihat beberapa kelompok mengalami kesulitan, masih salah dalam menuliskan kata *kebo* yang seharusnya ditulis dengan *sandhangan pepet*, tetapi ditulis dengan *taling*, dalam menuliskan kata *sepi* yang seharusnya ditulis dengan *sandhangan pepet, rame*, dan *gawe* yang seharusnya ditulis dengan *sandhangan taling*. Pada saat proses kerja samanya dalam berdiskusi, tampak ada saling adu pendapat yang disertai dengan alasan masing-masing siswa atas pendapatnya, sehingga menghasilkan keputusan yang sepakat dan hasil yang benar. Selain permasalahan dalam penulisan *sandhangan pepet* dan *taling* juga tentang penulisan *sandhangan cakra*, masih salah di dalam menuliskan kata pamrih yang seharusnya menggunakan *sandhangan cakra* bukan menggunakan *pasangan ra* seperti yang dilakukannya. Selain itu terlihat siswa masih belum trampil di dalam menuliskan kalimat *paribasan, bebasan, saloka* dengan menggunakan aksara Jawa. Beberapa aksara yang hampir sama bentuknya, masih terbalik di dalam menuliskannya. Aksara *sa* dengan *da*, *ha* dengan *la*, *ka* dengan *na*, *tha* dengan *nga*, *nya* dengan *ba*, *wa* dengan *ca*. Begitu juga dengan *pasangan* yang hampir sama bentuknya seperti *pasangan dha* dengan *tha*, *ha* dengan *la*, *ma* dengan *wa*, *ca* dengan *ba*, *na* dengan *nya*. Dengan bimbingan guru, setiap kelompok membetulkan cara penulisan kalimat *paribasan, bebasan, saloka* dengan menggunakan aksara Jawa.

Setelah kalimat *paribasan, bebasan, saloka* sudah betul dalam penulisannya maka masing-masing kelompok selanjutnya membuat karya seni sastra beraksara Jawa yaitu berbentuk kaligrafi beraksara Jawa yang bertuliskan kalimat *paribasan/ bebasan, saloka* beraksara Jawa yang ditulisnya tersebut. Penilaian berdasarkan rubrik penilaian produk yang telah disiapkan guru. Penilaian terdiri dari 2 kriteria yaitu ketepatan dan keindahan (CIRC AJ-6). Dalam pembuatan karya seni sastra berupa kaligrafi aksara Jawa ini, tampak sudah tercipta kerja sama antar anggota kelompok dalam merencanakan bentuk kaligrafinya, walaupun kreativitas siswa sebagai ide dalam pembelajaran belum terlihat maksimal yaitu dengan presentase 69%. Kreativitas muncul hanya dari beberapa siswa saja, yang lain hanya mengikutinya dengan sesekali memberikan saran atau usulan, karena menyerahkan kepercayaannya kepada siswa yang sudah mempunyai latar belakang trampil dalam menggambar.

Guru bersama siswa kemudian membuat kesimpulan bersama tentang proses pembelajaran hari itu (CIRC AJ-7). Selain itu guru dan siswa membuat kesimpulan untuk membedakan antara aksara yang hampir sama bentuknya seperti *sa* dengan *da*, *ha* dengan *la*, *ka* dengan *na*, *tha* dengan *nga*, *nya* dengan *ba*, *wa* dengan *ca*. Selain membedakan *sandhangan taling, pepet* dan beberapa aksara *legena*, guru juga memberikan cara untuk mengingat perbedaan *pasangan* yang hampir sama bentuknya seperti *pasangan dha* dengan *tha*, *ha* dengan *la*, *ma* dengan *wa*, *ca* dengan *ba*, *na* dengan *nya*. Setelah guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang proses pembelajaran hari itu (CIRC AJ-7), maka tahap terakhir dalam penerapan metode CIRC pada siklus 1 pertemuan ke-2 yaitu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik (CIRC AJ-8), yaitu kelompok paling *greget* (paling semangat), kelompok paling cepet rampung (paling cepat selesai), kelompok paling tekun (paling rajin), kelompok paling *kendel* (paling berani), kelompok paling *kompak* (paling kompak), dan sebagainya.

Metode CIRC dengan langkah-langkah siswa menulis dengan menggunakan aksara Jawa (CIRC AJ-5), siswa membuat karya seni sastra beraksara Jawa (CIRC AJ-6), guru dan siswa membuat kesimpulan bersama (CIRC AJ-7), dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik (CIRC AJ-8), ternyata efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis aksara Jawa. Hal ini sesuai dengan keterampilan di dalam menulis yang meningkat dari sebelum diterapkan metode CIRC. Peningkatannya tergolong masih kecil, belum mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan presentase untuk indikator siswa menulis dengan menggunakan aksara Jawa sejumlah 74% dan presentase untuk indikator siswa membuat karya seni sastra beraksara Jawa sejumlah 71%. Di dalam menulis aksara Jawa, diperlukan penguasaan wujud aksara Jawa yaitu *legena*, *sandhangan*, dan *pasangan* serta *wewaton* penulisannya. Kesemuanya merupakan kesatuan yang saling mendukung keberhasilan atau keterampilan siswa dalam menulis aksara Jawa. Seorang siswa yang menguasai wujud aksara *legena*, *sandhangan*, dan *pasangan* tetapi tidak mengetahui *wewaton* penulisannya, maka tidak akan mencapai keterampilan dalam menulis aksara Jawa atau sebaliknya.

3.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, diperlukan penerapan langkah-langkah pembelajaran yang bervariasi dan berinovasi karena pada pelaksanaan siklus 1, masih biasa atau monoton, sehingga banyak siswa yang belum senang, tertarik/antusias dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu pada langkah mengecek kehadiran siswa, guru berinovasi dengan cara membacakan sebuah cerita singkat “*Rungokna Critaku*” (dengarkan ceritaku) dengan tokoh cerita adalah siswa di kelas tersebut. Ketika nama siswa disebut, maka siswa yang bersangkutan mengiyakan dengan *matur* dengan berbahasa Jawa seperti: “*Kula Bu..., Wonten..., Kesah....*” sebagai tanda kehadirannya pada hari itu. Hal ini dilakukan untuk melatih percaya diri siswa untuk *matur* dengan sopan di depan guru dan teman-temannya. Setelah itu siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pembelajaran dengan terlebih dahulu bersama-sama menyanyikan lagu yang sedang trend “*Mendhung tanpa Udan*” dengan lirik yang diganti tentang aksara Jawa. Variasi pembelajaran ini juga dalam rangka meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung.

Setelah kegiatan pendahuluan maka dilanjutkan kegiatan ini dengan langkah pembelajaran dimulai dengan mengelompokkan siswa dalam satu kelas menjadi kelompok heterogen dengan masing-masing beranggotakan 4 orang (CIRC AJ-1). Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, bahwa pada siklus 1 dalam pembentukan kelompok masih dilakukan dengan cara yang biasa yaitu guru langsung mengelompokkan atau membagi siswa dalam kelompok-kelompok, maka untuk meningkatkan, diperlukan variasi dalam pembentukan kelompok. Adapun cara pembentukan kelompok dengan menanyakan makanan tradisional kegemaran siswa. Empat siswa yang mempunyai kegemaran makanan tradisional yang sama, dijadikan satu kelompok dengan nama kelompok makanan tradisional tersebut. Dan seterusnya. Masing-masing kelompok juga diminta untuk memilih ketua kelompok yang bertugas memimpin proses kerja kelompok. Pada proses ini terdapat pendidikan karakter yaitu melatih siswa bermusyawarah mengungkapkan pendapatnya dalam pemilihan ketua kelompok. Setelah ketua kelompok terpilih, maka ada pendidikan karakter untuk ketua kelompok yaitu berlatih bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mengkoordinasi kerja setiap anggotanya agar menghasilkan kerja sama kelompok yang kompak dan hasil kerja yang memuaskan.

Selanjutnya masing-masing kelompok menerima 1 judul cerita bergambar yang didalamnya tertulis kalimat-kalimat beraksara Jawa, dengan 1 judul berisi 4 potongan kalimat beraksara Jawa. Setiap kelompok siap untuk bekerja sama saling membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan (CIRC AJ-2). Caranya adalah setiap siswa membacakan 1 potongan cerita yang berisi kalimat beraksara Jawa. Siswa lain memperhatikan apa yang

sedang dibaca temannya dan saling bekerja sama membetulkan jika ada teman lain kurang tepat dalam membaca kalimat yang dibacanya. Pada langkah CIRC AJ-2 ini, diketahui bahwa setiap kelompok dalam bekerja sama membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan, sudah mulai terlihat optimal. Hal ini terlihat dalam lembar observasi siswa yang sudah mencapai 77%, meningkat dari Tindakan pada siklus 1. Diketahui bahwa beberapa kelompok sudah tidak terlihat bekerja secara individu walaupun mereka adalah satu kelompok. Mereka paham bahwa apa yang dilakukannya merupakan kerja sama kelompok, sehingga mereka saling menghargai teman yang lain, dengan presentase yang lebih meningkat dari siklus 1 yaitu 77%.

Setelah setiap kelompok bekerja sama saling membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan maka selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya (CIRC AJ-4), dengan membacakan kembali kalimat beraksara Jawa tersebut dengan masing-masing anggota kelompok saling bergantian membacakan kalimat beraksara Jawa. Kelompok yang sudah selesai membacakan kalimat beraksara di depan kelas, bisa duduk kembali ke bangkunya masing-masing untuk memperhatikan tampilan dari kelompok lain. Pada saat pelaksanaan presentasi tampak rasa percaya diri siswa lebih meningkat, dengan presentase 75%. Kreativitas siswa sebagai ide pembelajaran juga meningkat, dengan presentase 73%. Kreativitas yang muncul berupa penampilan yel-yel beberapa kelompok untuk menambah motivasi, menghilangkan rasa malu dan tidak percaya diri sebelum tampil berpresentasi.

Setelah masing-masing kelompok selesai mempresentasikan hasil kerjanya, maka setiap kelompok berdiskusi untuk memberikan tanggapan terhadap bacaan beraksara Jawa yang dibacanya (CIRC AJ-3). Caranya adalah setiap anggota kelompok, saling mengemukakan pendapat, bertanya, memutuskan hasil/ jawaban secara musyawarah, dalam menjawab pertanyaan seputar bacaan yang berupa kalimat beraksara Jawa yang dikemas dalam media *tulantuku (tuduhna dalam tumuju wangsulanku)*. Pada tahap ini, proses diskusi setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap bacaan beraksara Jawa yang dibacanya, sudah terlihat berjalan dengan baik, siswa saling berpendapat, memberikan tanggapan, bertanya, dan aktif semua, dengan persentase mencapai 79%. Dalam mengemukakan pendapatnya, siswa terlihat sudah sopan, dengan presentase mencapai 83%. Bahasa yang digunakan tidak menyalahkan yang lain, tidak kasar membentak, dan tidak ada kata yang seolah-olah pendapatnya adalah yang paling tepat. Kepercayaan diri siswa dalam bertanya sudah terlihat meningkat dari sebelumnya yaitu 76% dan keberanian siswa dalam menjawab mencapai 75%.

Pada pelaksanaan pertemuan ke-1 siklus 2 dapat diketahui bahwa keterampilan dalam membaca bacaan beraksara Jawa, lebih meningkat daripada pelaksanaan pada siklus 1. Pada siklus 1 mencapai 76% sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 77%. Berdasarkan catatan kolaborasi, secara umum dapat diketahui bahwa penerapan metode CIRC sudah terlihat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa dibandingkan dengan tindakan di siklus 1. Indikator keberhasilan juga sudah terlampaui walaupun belum maksimal. Pada tindakan di pertemuan ke-1 siklus 2 ini juga dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran cergam sangat efektif. Siswa yang biasa menerima soal-soal atau kalimat-kalimat beraksara Jawa dalam bentuk kalimat saja, pada tindakan di siklus 2 ini, siswa membaca kalimat beraksara Jawa dalam media cergam. Dengan gambar-gambar yang mendukung jalannya cerita di cergam, layout pembuatan cergam yang menarik, disertai dengan langkah-langkah pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, menambah motivasi siswa untuk dapat membaca kalimat dengan tepat dan lancar sampai dengan kalimat akhir yang terdapat pada media pembelajaran. Pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya variasi dan tidak monoton, sehingga siswa tidak bosan.

Setelah pertemuan ke-1 selesai maka dilanjutkan pertemuan ke-2 pada tanggal 29 Maret 2022. Adapun langkah-langkah pembelajarannya terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dengan masing-masing beranggotakan 4 orang (CIRC AJ-1). Cara pembentukan

kelompok dengan berhitung menggunakan bahasa Jawa krama dari nomor dua puluh satu sampai dengan dua puluh empat. Dimulai dengan siswa yang berdiri di depan sebelah kiri kemudian urut ke kanan, ke belakang mengular sampai semua siswa selesai berhitung. Pembagian kelompok berdasarkan nomor yang sama yaitu bergabung menjadi satu kelompok.

Masing-masing kelompok kemudian mendengarkan sebuah cerita berbahasa Jawa dan berdiskusi saling mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, memutuskan hasil/jawaban secara musyawarah, dalam menentukan *pitutur* yang terkandung di dalam cerita. Pada pertemuan ke-2 siklus 2 ini, sikap sopan siswa dalam mengemukakan pendapat mencapai 81%. Hampir semua siswa sudah paham dan terbiasa bahwa di dalam proses belajar, sikap sopan dalam berbagai hal harus selalu diutamakan. Dalam hal ini sopan dalam bertutur kata dalam berpendapat, sehingga apa yang disampaikan tidak menyinggung perasaan teman yang lain, enak didengar, dan mencapai sasaran dengan mudah dan lancar. Pada pertemuan ke-2 siklus 2, juga tampak presentase rasa percaya diri siswa dalam bertanya mencapai 79% dan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 78%. Setiap kelompok lalu menuliskan *pitutur* tersebut dengan menggunakan aksara Jawa (CIRC AJ-5). Masing-masing kelompok selanjutnya membuat karya seni sastra beraksara Jawa yaitu berbentuk kaligrafi beraksara Jawa yang bertuliskan kalimat *pitutur* beraksara Jawa yang ditulisnya. Penilaian berdasarkan rubrik penilaian produk yang telah disiapkan guru. Penilaian terdiri dari 2 kriteria yaitu ketepatan dan keindahan (CIRC AJ-6). Guru bersama siswa kemudian membuat kesimpulan bersama tentang proses pembelajaran hari itu (CIRC AJ-7). Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik (CIRC AJ-8).

Metode CIRC dengan langkah-langkah siswa menulis dengan menggunakan aksara Jawa (CIRC AJ-5), siswa membuat karya seni sastra beraksara Jawa (CIRC AJ-6), guru dan siswa membuat kesimpulan bersama (CIRC AJ-7), dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik (CIRC AJ-8), ternyata efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis aksara Jawa. Hal ini sesuai dengan keterampilan di dalam menulis pada siklus 2 yang meningkat dari tindakan pada siklus 1. Peningkatannya tergolong masih kecil, sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan presentase untuk indikator siswa menulis dengan menggunakan aksara Jawa sejumlah 75% dan presentase untuk indikator siswa membuat karya seni sastra beraksara Jawa sejumlah 82%.

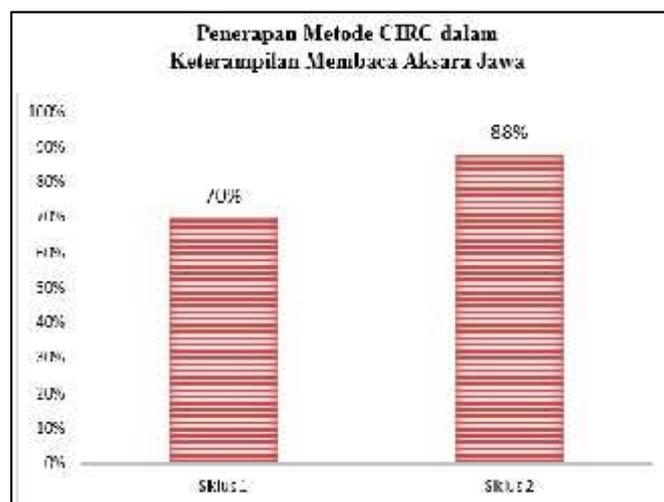
3.4 Pembahasan antar Siklus

Hasil yang diperoleh setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan pada hasil pos tes yang diselenggarakan selesai tindakan pertemuan ke-2 siklus 1 dan pertemuan ke-2 siklus 2, hasil membaca kalimat beraksara Jawa pada siklus 1 dan siklus 2, hasil menulis kalimat beraksara Jawa pada siklus 1 dan siklus 2, dan hasil setiap indikator-indikator yang terdapat di lembar observasi siswa dan lembar observasi pengelolaan kelas dan guru mengajar. Adapun hasilnya terlihat peningkatan nilai dari hasil pre tes, pos tes pada siklus 1, dan pos tes pada siklus 2. Hasil pre tes menunjukkan dari 32 siswa (15 laki-laki, 17 perempuan), ada 6 siswa (19 %) yang menguasai aksara Jawa *legena*, ada 9 siswa (28%) yang menguasai *sandhangan*, dan ada 2 siswa (6%) yang menguasai *pasangan*. Sedangkan ada 2 (6%) siswa yang sudah menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa. Pada pos tes yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus 1 menunjukkan ada 20 siswa (63 %) yang menguasai aksara Jawa *legena*, ada 25 siswa (78%) yang menguasai *sandhangan*, dan ada 15 siswa (47%) yang menguasai *pasangan*. Sedangkan ada 10 (31%) siswa yang sudah menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa. Pada pos tes yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus 2 menunjukkan ada 25 siswa (78 %) yang menguasai aksara Jawa *legena*, ada 26 siswa (81%) yang menguasai *sandhangan*, dan ada 24 siswa (75%) yang menguasai *pasangan*. Sedangkan ada 24 (75%) siswa yang sudah menguasai *wewaton* penulisan aksara Jawa. Adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil nilai pre tes dan pos tes

Langkah-langkah penerapan metode CIRC yang dimulai dengan membentuk kelompok secara heterogen, juga sudah diterapkan pada siklus 2 dengan lebih bervariasi daripada siklus 1. Cara pembentukan kelompok pada siklus 1 hanya berdasarkan penunjukan guru secara heterogen tetapi pada siklus 2 lebih bervariasi dengan permainan yang menyenangkan. Selanjutnya dalam memandu siswa bekerja sama saling membacakan bacaan beraksara Jawa juga sudah lebih efektif dilakukan pada siklus 2. Guru memberikan cara-cara khusus yang mudah diterima oleh siswa sehingga mempermudah dalam membaca bacaan beraksara Jawa. Guru juga menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk menambah motivasi siswa berjuang membaca dengan tepat dan lancar. Proses pembelajaran yang diterapkan pada siklus 2 juga dikemas lebih bervariasi agar terjadi peningkatan dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CIRC dalam pembelajaran membaca bacaan beraksara Jawa antara siklus 2 dan siklus 1 mengalami peningkatan yang lebih baik yaitu dari prosentase keberhasilan siklus 1 sejumlah 70% menjadi pada siklus 2 yaitu 88%. Adapun hasil peningkatannya dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Penerapan metode CIRC dalam membaca aksara Jawa

Penerapan metode CIRC dengan langkah-langkah siswa menulis dengan menggunakan aksara Jawa (CIRC AJ-5), siswa membuat karya seni sastra beraksara Jawa (CIRC AJ-6), guru dan siswa membuat kesimpulan bersama (CIRC AJ-7), dan pemberian penghargaan kepada

kelompok yang berkinerja baik (CIRC AJ-8), ternyata efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis aksara Jawa. Hal ini sesuai dengan tindakan pada siklus 2 sebesar 95% yang meningkat dari tindakan pada siklus 1 yaitu 73%. Adapun peningkatannya dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



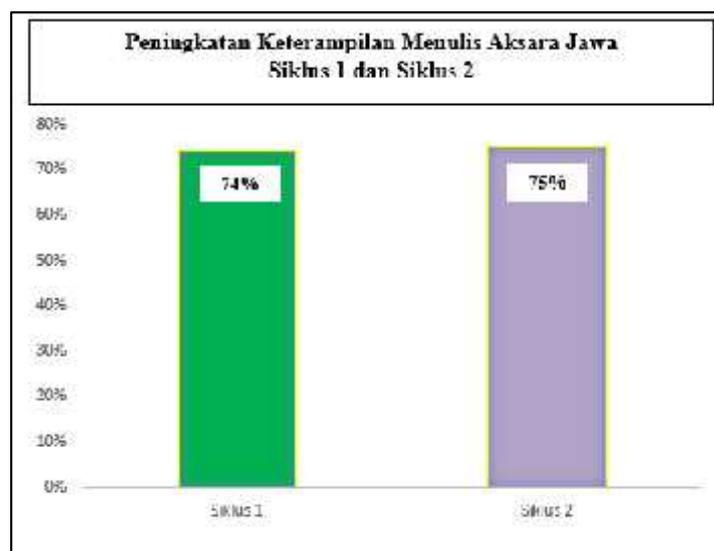
Gambar 3. Penerapan metode CIRC dalam menulis aksara Jawa

Pada pelaksanaan siklus 2 dapat diketahui bahwa keterampilan dalam membaca bacaan beraksara Jawa, lebih meningkat daripada pelaksanaan pada siklus 1. Pada siklus 1 mencapai 76% sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 77%. Dengan penerapan metode CIRC, siswa akan tertantang untuk menghafalkan bentuk-bentuk aksara Jawa *legena*, *sandhangan*, *pasangan*, serta *wewaton* aksara Jawa. Hal ini menjadikan keterampilan membaca aksara Jawa semakin meningkat. Siswa dapat lancar dan tepat di dalam membacanya walaupun belum maksimal. Dalam proses pembelajarannya terjadi peningkatan keberanian dalam menjawab pertanyaan, dari 66% pada siklus 1 menjadi 75% pada siklus 2. Rasa percaya diri siswa dalam bertanya tentang materi yang sedang diajarkan meningkat dari 69% menjadi 76%. Siswa yang aktif, tidak hanya diam mengikuti salah satu teman yang dominan juga meningkat dari 69% menjadi 76%. Sikap saling menghargai sesama teman juga meningkat dari 74% menjadi 77%. Adapun peningkatannya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa siklus 1 dan siklus 2

Pada pelaksanaan siklus 2 dapat diketahui bahwa keterampilan dalam menulis aksara Jawa, lebih meningkat daripada pelaksanaan pada siklus 1. Pada siklus 1 siswa dapat menulis dengan menggunakan aksara Jawa mencapai 74% sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 75%. Sedangkan dalam membuat seni sastra beraksara Jawa yang berbentuk kaligrafi aksara Jawa, pada siklus 1 mencapai 71% sedangkan pada siklus 2 meningkat mencapai 82%. Peningkatan keterampilan menulis dengan menggunakan aksara Jawa yang pada akhirnya dapat membuat karya seni sastra berupa kaligrafi aksara Jawa ini, tidak terlepas dari penguasaan wujud-wujud aksara Jawa *legena*, *sandhangan*, dan *pasangan* serta *wewaton* penulisan aksara Jawa. Adapun hasil peningkatan keterampilan menulis dengan aksara Jawa pada siklus 1 dan 2, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan keterampilan menulis aksara Jawa siklus 1 dan siklus 2

4. KESIMPULAN

Melalui penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022 yang ditunjukkan melalui ketuntasan pada siklus 1 sebesar 70% dan pada siklus 2 sebesar 88%. Sedangkan melalui penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022 yang ditunjukkan melalui ketuntasan pada siklus 1 sebesar 74% dan pada siklus 2 sebesar 95%. Adapun langkah-langkah penerapannya adalah siswa dikelompokkan secara heterogen dengan anggota kurang lebih 4 orang setiap kelompok. (CIRC AJ-1), siswa bekerja sama saling membacakan bacaan beraksara Jawa yang diberikan. (CIRC AJ-2), siswa saling berdiskusi untuk memberikan tanggapan terhadap bacaan beraksara Jawa. (CIRC AJ-3), siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok (CIRC AJ-4), siswa menulis dengan menggunakan aksara Jawa. (CIRC AJ-5), siswa membuat karya seni sastra beraksara Jawa. (CIRC AJ-6), guru dan siswa membuat kesimpulan bersama. (CIRC AJ-7), dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang berkinerja baik. (CIRC AJ-8).

Penerapan langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas

VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022, dengan hasil 75% pada siklus 2 dan 76 pada siklus 2. Sedangkan penerapan langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* juga dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa siswa kelas VIIIA SMP Negeri 4 Wates pada semester genap tahun ajar 2021/2022, dengan 74% pada siklus 1 dan 75% pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dierktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, Agus Krisno. 2016. *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Mulyani, Hesti. 2013. *Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: Astungkara Media.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riyadi, Slamet. 2002. *HaNaCaRaKa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka.UNS Press.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suparno. 2008. *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyatno. 2010. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sudjana, Nana. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryani, Nunuk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono. 2017. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.